Journal of Intercultural Communication and Society
Juni 2022, Vol. 1, No. 1, pp. 1-10
E-ISSN: 2830-1633

Komunikasi Etnik Melayu Terhadap Pendatang di Kota Bengkulu

Aldila Vidianingtyas Utami[1] & Alfarabi[2]
Universitas Bengkulu[1&2]
Email Korespondensi: aldilla.vu13@gmail.com

Diterima: 12-03-2022 Disetujui: 12-03-2022 Diterbitkan: 12-03-2022

Abstrak

Penelitian mengenai Komunikasi Melayu Kota Bengkulu terhadap Pendatang di Kota Bengkulu ini mmiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikaasi yang berlangsung di Kota Bengkulu sehingga memberikan kehidupan yang harmonis dan tidak ada konflik antara Melayu Kota Bengkulu dan pendatang. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenmenologis pada tokoh melayu di Kota Bengkulu yang peneliti dapatkan melalui teknik *purposive sampling* dan observasi serta wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan reduksi data dan triangulasi teknik sebagai metode dalam analisis dan keabsahan data dan Teori Akomodasi Haword Gilles sebagai pisau analisis. Hasil penelitian didapatkan bahwa : 1) Maysrakat Melayu Kota Bengkulu tidak mempermaslaahkan bahasa masyarakat pendatang, 2) Masyarakat Melayu Kota Bengkulu memiliki karakter ramah dan 3) Masyarakat Melayu Kota Bengkulu menjadikan masyarakat pendatang sebagai bagian dari saudara mereka.

Kata Kunci : Melayu Kota Bengkulu, Masyarakat Pendatang, Akomodasi

Abstract

This research on Bengkulu City Malay Communication to Migrants in Bengkulu City has the aim of knowing how the communication that takes place in Bengkulu City provides a harmonious life and there is no conflict between Bengkulu City Malays and immigrants. This study uses a qualitative descriptive type with a phenmenological approach to Malay figures in Bengkulu City which the researchers obtained through purposive sampling and observation techniques and in-depth interviews as data collection techniques. The researcher uses data reduction and triangulation techniques as methods for analyzing and validating data and Haword Gilles' Accommodation Theory as an analytical tool. The results showed that: 1) the Bengkulu City Malay community did not question the language of the immigrant community, 2) the Bengkulu City Malay community had a friendly character and 3) the Bengkulu City Malay community made the immigrant community part of their siblings.

Keywords: *Bengkulu City Malay, Immigrant Community, Accommodation*

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Journal of Intercultural Communication and Society
Juni 2022, Vol. 1, No. 1, pp. 1-10
E-ISSN: 2830-1633

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (*Mengulik Data Suku Di Indonesia*, 2015) diketahui bahwa data-data mengenai suku yang ada di Indonesia pertama kali dihasilkan melalui Sensus Penduduk (SP) 1930 oleh Pemerintah Beland dan saat ini tersedia 1331 kategori suku yang merupakan kode untuk nama suku, nama lain/alias suatu suku, nama subsuku, bahkan nama sub dari subsuku. Imbasnya, untuk menganalisis suku kerap diperlukan pengelompokan atau klasifikasi ulang.

Semua masyarakat dengan latar belakang suku yang berbeda ini hidup secara berdampingan dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda berdasarkan wilayah, bahasa maupun karakteristik adat dan budaya, namun semua suku yang ada di Indonesia saat ini saling berbaur satu sama lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan sebuah komunikasi.

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh (Suryani, 2013) menjelaskan bahwa ketika seorang individu menjalani kehidupannya dengan berbaur pada nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sekitarnya maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi.

Perbedaan yang terdapat dalam beberapa suku di Indonesia, tidak sedikit menimbulkan perbedaan pendapat yang berujung pada konflik antar masyarakat. (Ping et al., 2018, p. 84) menjelaskan pendapat yang disampaikan oleh Devito mengenai perbedaan antar masyarakat Indonesia yang dalam keberadaannya sebagai bangsa majemuk, masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari berbagai macam konflik dan intrik yang mungkin saja dapat saja muncul dan menghambat terciptanya suatu situasi masyarakat yang kondusif dan komunikatif yang memiliki "tepo seliro" (tenggang rasa) yang ditandai dengan semangat gotong royong dan musyawarah untuk mufakat.

Komunikasi dapat menjadi salah satu cara dalam menyatukan perbedaan pendapat antar masyarakat karena komunikasi yang baik adalah yang menguntungkan pengirim maupun penerima, menguntungkan dalam artian sama-sama berbagi makna dan memahami makna secara bersama sehingga melakukan proses selanjutnya juga bersama dalam kesamaan makna atau dengan kata lain komunikasi efektif termasuk dalam perbedaan nilai adat dan budaya yang dimiliki masyarakat (Suryani, 2013).

Philipsen dalam (Suryani, 2013) kembali menyatakan bahwa fungsi komunikasi dalam budaya adalah untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara kekuatan individualisme dan masyarakat, untuk memberikan rasa

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

identitas bersama yang tetap mempertahankan martabat individu, kebebasan, dan kreativitas. Maka, kebudayaan perlu disosialisasikan melalui proses komunikasi dan komunikasi berpijak dari pengalaman (budaya) orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Selain komunikasi yang baik, karakter dalam menerima kedatangan dari suku pendatang juga dapat menjadi hal yang menghindari masyarakat dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda dari konflik. Seperti halnya suku Melayu yang merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, saat ini hidup berdampingan dengan suku-suku lain yang juga ada di Indonesia. Salah satunya juga terjadi bagi suku Melayu di Indonesia. Suku Melayu itu sendiri berdasarkan penjelasan dalam buku Antropologi Melayu (Thamrin, 2018, p. 3) adalah salah satu dari bangsa dalam keluarga rumpun Melayu Polinesia ataupun Austronesia, yaitu : Melayu, Jawa, Bugis, Sunda, Maori, Hawaii, Fiji, dan sebagainya. Wilayah yang dikatakan merupakan wilayah bangsa Melayu adalah sangat luas.

Dengan luasnya daerah cakupan Melayu di Indonesia, memberikan banyak ruang bagi masyarakat suku Melayu untuk hidup berdampingan dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Namun, terdapat salah satu karakteristik dari suku Melayu yang diyakini sebagai sikap sangat toleran terdapat masyarakat lain maupun pendatang jika mereka adalah masyarakat pribumi dalam suatu wilayah, dalam buku Antropologi Melayu (Thamrin, 2018, p. 11) juga dijelaskan mengenai orang Melayu yang memiliki karakteristik sangat toleran dan terbuka sehingga sangat menerima pengaruh luar yang dirasa baik dan unggul.

Begitu halnya dengan suku Melayu di Bengkulu. Sebagai suku yang keberadaannya telah menyebar di Kota Bengkulu. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Harmen, diketahui bahwa saat ini yang termasuk wilayah sebaran bagi suku Melayu di Kota Bengkulu adalah daerah Berkas, Penurunan, Padang Dedok, dan Kandang. Namun, dari beberapa wilayah sebaran tersebut, juga terdapat suku-suku lain yang terdiri dari mayarakat pendatang yang juga hidup berdampingan dengan masyarakat suku melayu Kota Bengkulu sehingga nilai-nilai adat dari suku Melayu juga secara tidak langsung telah bercampur dengan suku pendatang, hanya saja hingga saat ini belum ditemukannya konflik yang besar antara suku Melayu Kota Bengkulu dengan suku pendatang di Kota Bengkulu. Artinya, komunikasi yang terjalin antara suku Melayu dan suku pendatang berjalan dengan baik. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan melihat bagaimana komunikasi suku Melayu dengan suku pendatang di Kota Bengkulu hingga tercipta hubungan yang harmonis di Kota Bengkulu.

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data ke lapangan dan mendeskripsikan hasil temuan yang berupa kata dengan menggunakan pendekatan fenomenologi karena pengumpulan data yang bersifat observasi partisipan dilakukan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya, yaitu tentang bagaimana masyarakat suku Melayu Kota Bengkulu hidup berdampingan dan menerima pendtang dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling* untuk mengetahui kriteria dari informan penelitian yang paling sesuai dengan tema yang peneliti angkat, yakni "komunikasi masyarakat Melayu Kota Bengkulu terhadap pendatang di Kota Bengkulu". Maka, peneliti mendapatkan kriteria untuk informan penelitian adalah masyarakat Melayu Kota Bengkulu dan masyarakat yang memiliki banyak pengalaman di Kota Bengkulu sebagai orang/budayawan berpengaruh pada masyarakat di Kota Bengkulu.

Peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sehingga peneliti turun langsung ke lapangan, yakni ke kediaman para informan dan melakukan tahapan wawancara yang sifatnya terbuka dan mendalam, setelah itu peneliti mencatat semua hasil temuan di lapangan.

Teknik analisis data digunakan melalui reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan dari data-data yang peneliti dapatkan di lapangan mengenai bagaimana cara masyarakat Melayu Kota Bengkulu menerima pendatang hingga dapat hidup secara harmonis di Kota Bengkulu.

Triangulasi teknik untuk dapat menguji kebenaran dan validnya data yang peneliti uraikann terhadap hasil temuan yang peneliti dapatkan pada semua informan penelitian melalui wawancara, observasi dan menguraikannya dalam bentuk tulisan.

PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu Kota Bengkulu Menerima Pendatang sebagai bagian dari saudara

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai bagaimana masyarakat Melayu Kota Bengkulu menerima keberadaan pendatang dalam kehidupan sehari-hari hingga terjalin hubungan yang harmonis di Kota Bengkulu, disampaikan oleh Junai selaku ketua adat Berkas, sebagai berikut :

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Journal of Intercultural Communication and Society
Juni 2022, Vol. 1, No. 1, pp. 1-10
E-ISSN: 2830-1633

> *"...Oh ya jelas, memang kami juga diajarkan seperti itu. "Tiap hari tambahlah saudara". Semakin banyak orang yang datang akan semakin senang, semakin banyak saudara"*

Menerima pendatang sebenarnya sebagai bentuk dari wujud sikap kemanusiaan yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari para leluhur pada generasi selanjutnya untuk dapat menerima siapapun dan tidak membeda-bedakan manusia meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Harmen selaku Ketua BMA Kota Bengkulu yang juga merupakan Ketua Adat Kandang Mas, sebagai berikut:

> *"...Oh tentu saja. Sangat menerima. Lagi pula kan ini kita berbicaraa mengenai takdir. Jadi kita tidak bisa menolak kedatangan pendatang, apalagi jika bercampur (adanya pernikahan dengan pendatang dan suku Melayu). Bahkan suku pendatang yang ingin menyebut dirinya sebagai suku Melayu juga tidak menjadi masalah bagi masyarakat suku Melayu Bengkulu, namun kita harus selalu ingat pribahasa "dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak". Maka, siapapun para pendatang itu harus benar-benar mengikuti hukum adat, tradisi dan kehidupan Bengkulu, jadi lebih melebur dan menyatu dengan Bengkulu bukan hanya bahasanya saja.*

Masyarakat pendatang merupakan sekelompok manusia yang melakukan perpindahan kesuatu wilayah dan tinggal serta beradaptasi dalam proses interaksi bersama masyarakat lokal. Masyarakat pendatang sebagai masyarakat yang datang dari suatu daerah ke daerah lain akibat mutasi dan hidup bermasyarakat bersatu dengan yang lainnya dimana menimbulkan perbedaan baik suku, ras, budaya, dan adat istiadat pada masyarakat pribumi (Ping et al., 2018, p. 90) dapat diterima oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

Seperti halnya adaptasi dalam budaya, jika tinjau dari pengertian daptasi itu sendiri yang menunjukkan cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal, organisme yang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya. Dengan demikian, hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok juga disebut dengan adaptasi (Ping et al., 2018, p. 89).

Cara kedua yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu dalam menerima pendatang adalah dengan berbaur satu sama lainnya dan mengizinkan dengan *flexible* apabila terdapat masyarakat pendatang ingin menyebut diri mereka sebagai "Orang Melayu Bengkulu" dan ingin menjadi bagian dari suku Melayu Kota Bengkulu. Namun, ada satu prinsip yang selalu menjadi pedoman masyarakat Melayu Kota Bengkulu yakni melalui pribahasa "dimana langit dijunjung disitu bumi dipijak" sehingga bagi siapapun pendatang yang ikut berbaur dengan suku Melayu Kota Bengkulu

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

harus benar-benar mengikuti hukum adat, tradisi dan kehidupan di Kota Bengkulu sehingga mereka tidak kehilangan jati diri sebagai suku Melayu Kota Bengkulu.

Setelah itu, pendapat selanjutnya mengenai suku Melayu Kota Bengkulu yang menerima pendatang sebenarnya akan lebih baik dikatakan sebagai upaya dalam berbaur dengan masyarakat pendatang, seperti yang disampaikan oleh Sarwit Sarwono selaku akademisi dan peneliti budaya di Bengkulu, yakni sebagai berikut :

> *"...Benar sih tapi itu sifatnya agak snsitif karena kalau kita sebut suku Melayu Kota Bengkulu ini menerima pendatang maka nanti suku-suku lain akan tersinggung dan dianggap tidak menerima suku lain jadi lebih tepat kalau kita katakana itu akulturasi yang baik antar beberapa etnis yang ada di Bengkulu misalnya seperti padang, Palembang dan lain-lain"*

Komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional. (Suryani, 2013) sehingga hal-hal yang dianggap sebagai perbedaan sudah dapat melebur menjadi komunikasi yang baik antara masyarakat Melayu Kota Bengkulu dan masyarakat pendatang di Kota Bengkulu.

Memiliki karakter yang ramah adalah kunci dari Maysrakat Melayu Kota Bengkulu menerima pendatang

Masyarakat Melayu Kota Bengkulu memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang ramah pada siapapun termasuk pada pendatang yang hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti yang diungpkapkan oleh Harmen, sebagai berikut:

> "...Karakteristik orang Melayu itu juga orangnya ramah. Jadi harus benar-benar bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dimanapun kita tinggal kita harus selalu bersikap baik dan ramah terlebih pada tetangga, karena merekalah yang akan peduli dan melindungi kita jadi bisa saling membantu disaat susah sekalipun." (Harmen, wawancara penelitian tanggal 5 Januari 2021)

Karakter ramah yang dimiiki oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu ini adalah bentuk mereka dalam menerima pendatang dengan prinsip menerima pendatang sebagai saudara dan saling tolong menolong kapanpun., seperti halnya (Ping et al., 2018, p. 84) menjelaskan pendapat yang disampaikan oleh Devito mengenai perbedaan antar masyarakat Indonesia yang dalam keberadaannya sebagai bangsa majemuk, masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari berbagai macam konflik dan intrik yang

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

mungkin saja dapat saja muncul dan menghambat terciptanya suatu situasi masyarakat yang kondusif dan komunikatif yang memiliki "tepo seliro" (tenggang rasa) yang ditandai dengan semangat gotong royong dan musyawarah untuk mufakat. Namun kenyataan tersebut tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil temuan bahwa masyarakat Melayu Kota Bengkulu berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat pendatang dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing dan tidak mempermasalahkan apabila terdapat perbedaan antara mereka dengan masyarakat Pendatang karena menggunakan sistem akulturasi.

Masyarakat Melayu Kota Bengkulu memilliki karakter sebagai masyarakat yang ramah, maka mereka cenderung memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi sehingga dapat menerima perbedaan yang terdapat antara mereka dengan masyarakat pendatang karena memiliki prinsip bahwa masyarakat sekitar/tetangga adalah orang yang paling dekat dan harus saling tolong menolong satu ama lainnya.

Memiliki prinsip untuk tidak mempermasalahkan perbedaan membuat masyarakat Melayu Kota Bengkulu benar-benar menjadikan masyarakat pendatang sebagai saudara mereka dan tidak mempermasalahkan juga apabila masyarakat pendatang ingin menyebut diri mereka sebagai bagian dari Melayu Kota Bengkulu, namun tetap dengan tidak meninggalkan norma dan hukum adat Melayu Kota Bengkulu yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas mengenai bagaimana komunikasi yang berlangsung antara masyarakat Melayu Kota Bengkulu dan masyarakat pendatang dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di Kota Bengkulu, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

Masyarakat Melayu Kota Bengkulu tetap menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi namun tidak mempermasalahkan masyarakat pendatang dalam menggunakan bahasa daerahnya; Masyarakat Melayu Kota Bengkulu memiliki karakter sebagai masyarakat yang ramah sehingga saling tolong menolong pada masyarakat pendatang; Masyarakat Melayu Kota Bengkulu dan masyarakat pendatang menggunakan sistem akulturasi dalam komunikasi antar budaya yang efektif diantara mereka; Masyarakat Melayu Kota Bengkulu memiliki prinsip bahwa masyarakat pendatang adalah saudara mereka dan tidak mempermasalahkan jika ingin menjadi bagian dari

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Melayu Kota Bengkulu namun dengan tidak meninggalkan hukum adat dan budaya Melayu Kota Bengkulu yang berlaku.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki satu saran pada peneliti selanjutnya yang mengkaji mengenai komunikasi Melayu Kota Bengkulu pada Masyarakat Pendatang ataupun penelitian serupa lainnya, untuk dapat menggali lebih dalam lagi mengenai sumber referensi yang tidak terdapat dalam penelitian ini agar memberikan hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, M., & Shasrini, T. (2022). Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Journal of Intercultural Communication and Society, 1(01), 11–32. Retrieved from https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/18

Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, *2*(2), 139–149. https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190

Arif, M., & Aditya, S. (2022). Dampak Perilaku Komunikasi Pemain Game Mobile Legends Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. Journal of Intercultural Communication and Society, 1(01), 33–49. Retrieved from https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/30

Azima, D. M., Suadnya, W., & Indiyati, D. (2022). Aplikasi Digital Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Madu Trigona Desa Salut Melalui PHP2D. Journal of New Media and Communication, 1(1), 16–27. Retrieved from https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/4

Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. Journal of New Media and Communication, 1(1), 58–73. Retrieved from https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/2
Tresnawati, Y., & Prasetyo, K. (2022). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bisnis Kuliner. *Journal of New Media and Communication*, *1*(1), 43–57. Retrieved from https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/5

Mengulik Data Suku di Indonesia. (2015). Badan Pusat Statistika Kabupaten Tullang Bawang Barat. https://tulangbawangbaratkab.bps.go.id/news/2015/11/18/14/mengulik-data-suku-di-indonesia.html

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Muda, A. Komunikasi Anak Muda dan Perubahan Sosial.

Phyana, R. A., & Zinaida, R. S. (2022). Eksistensi Penyiar Program Morning Zone di Radio Trax Fm Palembang. Journal of New Media and Communication, 1(1), 28–42. Retrieved from https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/3

Ping, A., Nanang, M., & Sabiruddin. (2018). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. *EJournal Ilmu Komunikasi*, *6*(4), 83–96. https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/Jurnal Anita Ping (10-03-18-04-29-42)

Pratama, I., & Shasrini, T. (2022). Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Journal of Intercultural Communication and Society, 1(01), 50–65. Retrieved from https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/32

Rajasa, Y. (2021). Good Governance In Structure Belantik Raya People's Market In Siak District. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, *11*(2), 1-11.

Rikastana, O. P. (2018). *Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus : Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak)*.

Sarwono, S., Anwar, M. I., Trianto, A., & Purwadi, A. J. (2004). *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.

Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali.

Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, *11*(1), 21. https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832

Suryandari, N. (2019). Buku Ajar KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA. In *CV. Putra Media Nusantara (PMN)*.

Suryani, W. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, *10*(1), 1–14.

Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu* (M. Khairunisa (Ed.); 1st ed.). Kalimedia.

Tresnawati, Y., & Prasetyo, K. (2022). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bisnis Kuliner. Journal of New Media and Communication, 1(1), 43–57. Retrieved from https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/5

Utami, A. V. (2021). *Eksistensi Suku Melayu Kota Bengkulu Dalam Menunjukkan Identitas Budaya*. Universitas Bengkulu.

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)

Tresnawati, Y., & Prasetyo, K. (2022). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bisnis Kuliner. Journal of New Media and Communication, 1(1), 43–57. Retrieved from https://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JNMC/article/view/5

This work licensed under attribution-sharealike 4.0 international (CC BY-SA 4.0)